

Kegiatan Seni *Finger Painting* Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Warna Anak Usia Dini

Dhita Oktafiani¹ Heri Yusuf Muslih² Aini Loita³

Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: dhitaokta70@gmail.com¹

Abstrak

Memahami konsep warna termasuk dalam lingkup kognitif anak usia dini, warna ialah suatu keindahan serta desain yang dapat ditimbulkan akibat pantulan cahaya atau suatu zat dan serta menimbulkan kesan terhadap mata. Sayangnya kebanyakan anak masih bingung bahkan tidak mengetahui warna apa yang ia gunakan pada saat mewarnai atau ketika pendidik bertanya warna benda yang dipegang, anak hanya diam menunggu pendidik mengucapkannya terlebih dahulu baru anak mengikutinya. Selain itu, terkadang anak merasa bosan ketika melakukan kegiatan mewarnai, karena biasanya mewarnai menjadi Langkah awal guru dalam mengenalkan warna kepada anak. Metode yang dilakukan pada peneliti ini adalah *literatur review* dengan mengumpulkan beberapa artikel, jurnal, dan buku dari berbagai sumber. Berdasarkan sumber- sumber yang telah dikumpulkan, peneliti mendapatkan hasil bahwa kegiatan seni *Finger Paniting* dapat meningkatkan pemahamann anak usia dini dalam memahami konsep warna.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Warna; *Finger Paniting*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Suatu proses yang dialami oleh individu yang nantinya proses tersebut dapat berguna dikemudian hari merupakan pengertian dari anak usia dini. Lalu, Undang- Undang no. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa usia 0-6 tahun merupakan rentang usia anak usia dini. sedangkan menurut NAEYC (*National Association for The Eduction of Young Children*), anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 – 8 tahun. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda – beda serta tak sebanding dengan orang dewasa lainnya karena anak selalu giat, bersemangat, bergairah serta rasa keingintahuannya juga tinggi. Selain itu juga, anak memiliki keegoisan yang tinggi sehingga dalam mendidik anak orangtua maupun pendidik harus ekstra berhati – hati agar anak kelak dapat menjadi manusia seutuhnya.

Pada rentang inilah proses perkembangan anak sedang pesat serta mempunyai kepribadian yang berbeda baik dari kognitif, sosial, emosi, nilai moral dan agama, bahasa, fisik, motorik, serta seni. Maka, pada masa ini guru dapat mengefektifkan semua bakat yang dipunyai oleh anak. Menurut Khaironi (2018) perkembangan yang terjadi pada anak usia dini ini sebanyak 40%, oleh sebab itu kita selaku manusia yang sudah cukup banyak mengetahui segala sesuatu yang ada, harus memahami sertamenyediakan berbagai keperluan perkembangan anak. Sehingga dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangannya, pendidik ekstra berhati – hati agar pertumbuhan serta perkembangan anak dapat tumbuh dan berkembang sebanding dengan apa yang diharapkan. Perlu dipahami, watak anak itu berbeda- beda. Sehingga kita tidak usah mensama ratakan anak dengan yang lainnya. Salah satunya dalam menstimulus kognitif anak dalam memahami konsep warna.

Kognitif merupakan suatu kemampuan yang didapat oleh individu agar dapat menguasai suatu kemampuan yang ada pada hal tersebut (Maslihah, 2005). Sedangkan, Yusuf (2005:10) berpendapat bahwa kognitif merupakan keunggulan anak agar dapat meningkatkan

kemampuan berfikir yang rumit dengan menggunakan pemahaman yang sudah anak ketahui agar dapat mencari penyelesaian masalah tersebut. Dalam berkembangnya kemampuan kognitif ini anak dapat mudah mengendalikan pemahaman yang menyeluruh, sehingga kognitif anak dapat berguna dengan cara yang alami. Ketika anak masuk kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka bisa disimpulkan bahwa kognitif merupakan suatu kemampuan anak untuk memahami sesuatu agar dapat memecahkan masalah, dapat berfikir lebih rumit, serta dapat menggunakan pemahaman yang sudah anak ketahui sehingga kedepannya kehidupan anak menjadi tidak sia-sia.

Pada anak usia dini, pengaplikasian lambang – lambang dalam kegiatan seni hingga menjadi karya seni anak ini sangat penting. Hal ini dikarenakan, lambang – lambang tersebut dapat menjadi asal mula anak dalam mengekspresikan suatu kata - kata atau pikirannya dalam merepresentasikan suatu objek serta suatu tindakan dalam bentuk yang formal. Maka dari itu, kebanyakan anak lebih mengerti kala pentaran yang ada pada Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan seni menjadi alat atau media untuk mengembangkan aspek kognitifnya. Dalam mengembangkan beberapa aspek tersebut, terdapat beberapa cara yang mampu dilaksanakan ketika melakukan pembelajaran pada anak, yaitu metode bermain, metode bercerita, metode bernyanyi, metode bercakap- cakap, metode karya wisata, metode proyek, metode pemberian tugas, metode bermain drama/ peran, serta metode demonstrasi (Djamila, 2016).

Kemampuan dalam menambahkan kognitif anak usia dini ini ditentukan oleh stimulasi yang didapat oleh anak sejak dini. Hal ini dikarenakan ± 80% pertumbuhan otak anak dapat berkembang ketika anak berada pada saat *golden age*. Pada saat itu, banyak cara dilakukan oleh pendidik supaya anak dapat mengembangkan kecerdasannya salah- satunya itu dengan seni rupa. Victor Lowenfed (dalam Jumiatin 2018: 6) berpendapat bahwa seni rupa ialah salah satu sarana yang digunakan agar dapat mempermudah pertumbuhan mental dan kreativitas. Kemudian, Sigmud Freud (dalam Jumiatin 2018: 6) memandang bahwa seni rupa bagi bentuk rupa yang terjadi pada angan- angan. Seni rupa ialah suatu wujud hasil karya yang dapat dilihat, digemari, serta disentuh menurut Hajar Pamdhi (2008: 1.3). Maka dari itu, seni rupa dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk kegiatan yang menjadi wadah untuk berekspresi serta mempermudah pertumbuhan mental yang hasilnya dapat dilihat, dinikmati, dan disentuh oleh orang lain.

Pada seni rupa terdapat beberapa fungsi. Salah satunya ialah fungsi edukasi. Dalam fungsi ini, seni rupa didefinisikan sebagai media atau kegiatan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang diutarakan oleh Mulyani, (2016: 32) bahwa seni yakni sarana yang efektif untuk membentangkan daya pikir, tutur kata, serta tulisan anak, serta agar dapat memahami diri sendiri serta dunia luar. Dalam seni rupa, terdapat beberapa unsur yang penting serta dapat diidentifikasi oleh panca indra. Salah satu unsur tersebut adalah warna. Warna merupakan salah satu keindahan serta desain yang dapat ditimbulkan akibat pantulan cahaya atau suatu zat dan dapat menimbulkan kesan terhadap mata. Pengertian warna tersebut didasari dari beberapa pengertian menurut para ahli. Menurut Prawira (Arwiyana, 2013 : 24) warna merupakan suatu keelokan serta desain selain elemen visual ibarat garis, bidang, bentuk nilai, serta ukuran. Sedangkan, menurut Brewester (Tocharman, 2006: 39) mengutarakan pada idenya bahwa warna adalah impresi yang muncul karena adanya refleksi cahaya yang menyentuh suatu bidang. Terdapat beberapa fungsi yang ada pada warna, yaitu: 1) warna mewakili alam; 2) warna sebagai simbol atau isyarat; serta 3) warna dapat mewakili dirinya sendiri.

Beaty (dalam Aisyah, 2013: 33) mengatakan bahwa konsep warna amat meningkatkan proses pemberitahuan berbagai warna kepada anak serta merekomendasikan berbagai permainan serta aktivitas seru untuk mengenalkan warna. Maka dari itu, salah satu kognitif anak usia dini yang tertera pada Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar

Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa terdapat 2 cakupan kognitif yang mengaitkan warna sebagai salah satu tingkat pencapaian anak. Salah satu lingkup kognitif pada anak usia dini adalah mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran serta mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna. Susanto (2012: 9) menyatakan bahwa kemampuan mengenal warna yaitu kemampuan mengetahui bentuk serta warna tertentu itu tidak diperoleh secara langsung. Karena dalam mengenalkan warna, anak mampu membentangkan intelektualnya, tidak sekedar meningkatkan kecakapan untuk meninjau sesuatu tetapi juga delusi pada anak, keahlian kognitif, dan mindset anak yang artistik. Berdasarkan pendapat diatas, kemampuan dalam mengenalkan konsep warna untuk anak merupakan lingkup dari perkembangan kognitif.

Kurangnya stimulus yang didapatkan oleh anak dapat membuatnya mempunyai kecenderungan mengalami buta warna (Nityanasari D, 2020.). sebenarnya, buta warna dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor generasi. Faktor generasi merupakan faktor yang diturunkan oleh orangtua kepada sang anak. Buta warna merupakan salah satu kelainan yng terjdi di area penglihatan atau mata, disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam menangkap beberapa spektrum warna tertentu (Octaviano & Umbari, 2017). Menstimulus anak dalam mengenal warna dapat membuat anak mengurngi kecendrungan tersebut. Hal ini terjadi karena pada tahap usia 12 bulan hingga 18 bulan, semestinya anak bisa mengetahui warna- warna dasar. Sayangnya dalam menstimulus kognitif anak untuk dapat memahami konsep warna, pendidik biasanya melakukan kegiatan mewarnai sebagai langkah awal untuk mengenalkan anak dengan warna. Akan tetapi kegiatan tersebut terkadang membuat anak merasa bosan. Selain itu, kebanyakan anak masih bingung bahkan tidak mengetahui warna apa yang ia gunakan pada saat mewarnai atau ketika pendidik bertanya warna benda yang dipegang, anak hanya diam menunggu pendidik mengucapkannya terebih dahulu baru anak mengikutinya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah kegiatan seni *Finger Paniting* dapat meningkatkan pemahamann anak usia dini dalam memahami konsep warna.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini merupakan metode penelitian *literatur review*. Penulis mencari bahan literatur dari jurnal, artikel, serta buku- buku yang se subjek dengan apa yang ingin penulis teliti sehingga dapat menjadi landaasan yang kuat di dalam pembahasannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemahiran anak untuk memahami warna adalah suatu aspek yang ada pada kemampuan kognitif (Nityanasari D, 2020). Hal ini dikarenakan, dalam memperkenalkan warna pada anak merupakan sebuah proses yang dilakukan agar dapat mempelajari pendengaran (audio), ingatan (memori), serta penglihatan (visual) yang mana dari ketiga aspek tersebut berkenaan juga dengan perkembangan intelektual anak. Maka dari itu, mengenalkan warna pada anak dapat membuat otak anak akan terangsang. *Finger painting* merupakan suatu cara melukis yang dikerjakan dengan tidak menggunakan beberapa alat bantu lukis, yaitu kuas. Maka, anak bisa mengubah cara melukis anak yang semula menggunakan kuas menjadi jari jemarinya secara langsung (Pamadi, 2008). *Finger painting* merupakan suatu proses lukis yang caranya ini mencoret media dengan memakai jari- jari dengan memakai cat secara langsung (Betri Oktovia, 2018) Maka dari itu, *Finger painting* merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membuat lukisan dengan cara mengoleskannya secara langsung cat atau adonan warna pada bidang datar dengan jari jemari.

Menurut Rachmawati (2011) berpendapat bahwa sasaran melakukan kegiatan *finger painting* yaitu dapat menambah kecakapan berpendapat anak serta dapat mengembangkan kreativitas anak sehingga anak mampu untuk meluapkan nilai-nilai yang ada pada seni melalui kegiatan – kegiatan yang dapat menghasilkan suatu karya yang imajinatif. Selama melakukan kegiatan *finger painting* ini, anak hendaknya diberikan waktu agar dapat mencurahkan ide-ide yang dipunyai oleh anak melalui goresan lukisan yang dilakukan oleh jari-jemarnya. Mengenali hal itu, pastinya memiliki manfaat yang dimiliki untuk perkembangannya motorik dan kognitif anak. Lebih spesifiknya ketika melakukan pemahaman warna pada anak. Dalam pemahaman warna tersebut, anak bakal mendapatkan sebuah kelonggaran dalam memutuskan warna apa yang anak pilih serta pencampuran warna baik itu dua warna maupun tiga warna agar hasilnya dapat menjadi warna baru. Selain mengenalkan warna, kegiatan *finger painting* ini dapat membuat anak mempunyai ilmu pembelajaran yang baru.

Dalam merangsang anak menggunakan kegiatan *finger painting*, terdapat beberapa media yang perlu disediakan, yakni plastik agar digunakan menjadi alas, kertas putih kosong, cat air, celemek, serta tepung kanji menurut Montalalu (2009:3.17). Selain alat dan bahan tersebut, kegiatan *finger painting* dapat memanfaatkan komposisi serta alat yang ditemukan di wilayah sekitar sekolah serta mempunyai biaya yang cukup murah. Terdapat beberapa teknik yang digunakan oleh anak ketika melakukan kegiatan *finger painting* ini, yaitu teknik basah dan teknik kering (Huliyah, 2016). Dalam teknik basah, kertas yang digunakan saat melakukan aktivitas *finger painting* ini, mula-mula kertas basah terlebih dahulu oleh air baru kemudian mulai melakukan kegiatan. Sedangkan, teknik kering itu kertas tidak perlu dibasahi terlebih dahulu jadi anak dapat secara langsung melakukan kegiatan *finger painting* tersebut.

Warna yang dipersiapkan pendidik dalam kegiatan *finger painting* ini adalah warna primer atau warna utama. Warna primer ialah warna yang paling diutamakan sehingga sering disebut sebagai warna pokok untuk mencampurkan warna satu dengan warna lain agar dapat menciptakan suatu warna yang baru. Warna primer tersebut merupakan warna merah, kuning, dan biru. Hal ini dikarenakan warna primer merupakan warna utama dari warna, jadi anak dapat mencampurkan kedua warna primer tersebut atau ketiganya hingga menghasilkan warna baru untuk melukis. Warna baru tersebut disebut dengan warna skunder dan warna antara (*intermediate colors*). Warna skunder, merupakan warna yang dihasilkan melalui suatu macam, yakni memadukan kedua warna utama atau warna primer. Warna – warna skunder tersebut diantaranya warna ungu dibuat dengan menggabungkan warna merah serta biru, warna jingga/ oranye tercipta dari penggabungan antara warna merah dan kuning, serta warna hijau yang merupakan hasil dari pencampuran warna biru dan kuning. Sedangkan, untuk warna antara (*intermediate colors*) ini tercipta karena adanya pencampuran warna dari warna skunder dan warna primer (Said, 2012). Beberapa warnanya diantaranya adalah hijau kekuning-kuningan, jingga kekuning-kuningan, jingga kemerah-merahan, ungu kemerah-merahan, hijau kebiru-biruan, serta ungu kebiru-biruan.

Finger painting dapat menambah kecakapan anak untuk mengetahui konsep warna (Karuniawati & Setyowati, 2015). Hal ini terjadi karena anak dapat secara langsung terlibat dalam pencampuran warna. Selain dilakukan secara langsung oleh anak, guru juga harus memberikan stimulus atau *treatment* yang baik untuk anak. Sehingga dalam pembelajaran anak akan lebih terarah dan terasah perkembangannya. Lalu, dalam jurnal Anggraini, S, dkk menyatakan bahwa *finger painting* membagikan suatu dampak yang berefek positif atas pemahaman konsep warna pada anak usia dini. Hal ini sejalan juga dengan manfaat yang dinyatakan oleh Mayke (Indriani, 2008:41), yaitu: a.) dapat mengetahui apa saja warna merah, kuning, serta biru (Warna primer), b.) Dapat memahami konsep pencampuran warna utama atau primer (merah, kuning, serta biru) sehingga menghasilkan warna-warna yang baru, yakni

warna skunder (warna ungu, oranye, serta hijau) dan tersier, c.) Dapat menambah kemahiran anak dalam berfikir serta melakukan sesuatu yang membuatnya menjadi seorang yang kreatif, c.) Dapat mengembangkan potensi anak saat anak tersebut mengekspresikan keestetikaannya serta ketika anak dapat menggambar berbagai karya yang menarik dan kreatif, d.) *Finger painting* menjadi sebuah perangkat yang digunakan untuk menolong orang – orang agar dapat meluapkan emosinya, e.) Pada aktivitas *finger painting* ini, mampu menolong anak ataupun orang dewasa menjadi lebih tenang selama beberapa menit. Karena kegiatan *finger painting* ini mempunyai suatu korelasi yang ada ketika melakukan tindakan fisik pada kegiatan ini seperti, anak menyentuh cat dengan tangannya, f.) Dalam kegiatan *finger painting* ini, dikatakan bahwa kegiatan ini memiliki spiritualitas atau sifat kejiwaan. Selain kegiatan melukis, *finger painting* juga dapat memberikan sebuah pelajaran pada anak agar dapat fokus.

Dalam melakukan *finger painting* ini, terdapat beberapa kelebihan serta kekurangan yang ada dalam kegiatan *finger painting* ini, diantaranya memberi kesan yang langsung pada jari – jari anak kemudian, anak mampu mengontrol pergerakan jari- jarinya agar anak dapat membentuk sebuah objek dari kegiatan *finger painting* tersebut (Dan et al., 2019). Selain itu juga, kegiatan *finger painting* ini bisa memberitahu anak tentang konsep warna serta mengembangkan talenta anak, yaitu seni. Sedangkan, kekurangannya ialah karena kegiatan *finger painting* ini merupakan salah satu kegiatan yang terbilang kotor, maka dari itu beberapa anak mengalami rasa jijik serta kotor akibat terkena bahan – bahan yang dipakai untuk melakukan kegiatan *finger painting* ini. Dari warna- warna yang digunakan oleh anak, guru dapat mengetahui kondisi anak tersebut. Hal ini dikarenakan salah satu fungsi pada warna, yaitu warna sebagai simbol. Warna sebagai simbol merupakan warna yang didalamnya dikaitkan dengan sifat atau keadaan suatu kejadian. Misalkan warna merah diartikan sebagai keberanian, semangat, cinta, marah, gairah, panas, menyala, riang, manis, serta berkobar-kobar. Selain mengenal warna, kegiatan *finger painting* ini mampu menstimulus motorik halus anak serta mampu mengarahkan anak untuk terbiasa kotor dan tidak jijik.

Dengan anak banyak berlatih serta menciptakan suatu dengan *finger painting*, maka anak dapat memperoleh sesuatu dari kegiatan *finger painting* saat menuntut ilmu dapat diucapkan sebagai memperluas seni yang ada pada anak (Wasilah, 2022). Dari kegiatan tersebut, anak diajak untuk ikut dalam pembelajaran serta dapat membuat suatu hasil karya dari imajinasi dan kreativitas anak. Anak dapat berekspresi tanpa batas memakai pewarna yang ada, serta menetapkan warna yang anak inginkan maka dapat menghasilkan campuran warna yang baru dan anak inginkan

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, menyatakan bahwa *finger painting* mampu memperluas pemahaman anak usia dini dalam memahami konsep warna. Meskipun dengan waktu yang lumayan lama serta peran guru yang tidak lepas untuk membimbing anak ketika melakukan kegiatan tersebut. Sehingga anak dapat menyerap ilmu tersebut. Selain itu juga, anak dapat memperluas khayalan anak serta kreatifitasnya, dan memperoleh kemahiran yang baru sehingga membawa dampak yang baik bagi anak ketika memahami konsep warna- warna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2013. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Anggraini, S, dkk. Pengaruh Aktivitas Bermain Finger Painting Terhadap Pengenalan Warna Anak Kelompok Usia B 5-6 Tahun Di TK Bela Bangsa Mandiri Bandar Lampung.

- Beaty, J Janice. (2013) . Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Terjemahan Arif Rakhman. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Dewi, N. K & Surani. (2018). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 07, No 02, 193.
- Djamila, L. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 8, 79–104.
- Fydarliani, D, Muslihin, H, dkk. (2021) Permainan Congklak Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal of Childhood Education* Vol. 05 No. 01, 215.
- Huliyah, M. (2016). Pengembangan Seni Pada Anak. *As -Sibyan Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(2), 149–164.
- Jumiatin, D. (2018). Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Karuniawati, A. (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Warna Pada Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, Vol 06, No 03, 02- 03.
- Khadijah. 2016. Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyani, N. (2017) Perkembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nityanasari, D. (2020). Alat Permainan Edukatif Pasak Warna Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 04, No. 01, 10.
- Octaviano, A., & Umbari, A. (2017). Penerapan Metode Ishihara untuk Mendeteksi Buta Warna Sejak Dini Berbasis Android. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 2(1), 42.
- Oktovia, Betri. Pengaruh Kegiatan Finger painting Terhadap Kemampuan Menulis Anak Di Tkn Pembina Kabupaten Tanah Datar. 2018.
- Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014.
- Prawira, S.D. (1999). Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain. Jakarta: Depdikbud.
- Rachmawati, dkk. (2011). Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Said, A. A. (2012). Dasar Desain Dwimatra. In Universitas Negeri Makassar (Vol. 53, Issue 9).
- Salam, S, dkk. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Makassar : Media Sembilan Sembilan.
- Sujiono, Y.N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT Indeks: Jakarta.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. Jakarta: Bumi Pustaka
- Tochaman , M, dkk. (2006). Pendidikan Seni Rupa. Bandung. UPI Press.
- Wasilah, A. R. (n.d.). Finger Painting Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini Di KB Merak Ponorogo. 3, 67–85.
- Widayati, S, dkk. (2021). Perkembangan Media Stekpan Untuk Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal AUDHI* Vol. 04, No. 01, 09 – 08.
- Yusuf L.N. (2012). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Roesdakarya.